

TRADISI “MBEGEGEK UGAK-UGEK” KHATAMAN QUR’AN MASYARAKAT DISEKITAR GOA SELOMANGKLENG TULUNGAGUNG JAWA TIMUR

Galuh Dwi Purwasih

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstract

This paper seeks to express cultural reasoning in the “Mbegegek Ugak-Ugek” Khatam Qur’an tradition around Selomangkleng Cave. In addition, this paper also reveals the meaning of this tradition for the people of Selomangkleng Cave. Data collection techniques are based on observation, in-depth interviews and review of secondary data. The results of this study found that the Mbegek Ugak-Ugek tradition in the Khatam Quran around the Selomangkleng cave is one of the traditions that expresses Semar’s behavior in religious puppet stories. For the people around the Selomangkleng cave, the Mbegegek Ugak-Ugek tradition in the Khatam Quran is an initiation process of greatness and a form of gratitude for God’s majesty. A form of stability and solemnity towards Allah according to the word reflected in the Koran. The Mbegegek Ugak-Ugek tradition “in Khatam Quran has the meaning of caring in social relations between people, especially in building togetherness and mutual cooperation between intimate relatives and the community.

Keywords: *Meaning, Tradition and Khataman Qur’an*

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan tradisi-tradisi pada berbagai suku bangsa baik suku Jawa, Minangkabau, Bugis, Sunda dan sebagainya. Masyarakat Sanggrahan, salah satu tradisinya yang cukup populer yaitu tradisi Khatam Quran. Tradisi Khatam Quran adalah salah satu tradisi yang cukup populer pada

masyarakat di Jawa Timur khususnya di kabupaten Tulungagung. Tradisi merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu dimana terdapat nilai yang dominan yang akan mempengaruhi aturan dan cara bertindak masyarakat (*the rule of conduct*) dan aturan dalam bertingkah laku tersebut secara bersama membentuk pola kebudayaan di dalam masyarakat. Setiap

tradisi tersebut memiliki latar belakang nalar kebudayaan dan memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Berangkat dari pemikiran itu, khatam qur’an memiliki nalar kebudayaan dan makna yang baik. Oleh karena itu studi ini ingin mengungkapkan nalar kebudayaan dan makna dalam tradisi “Mbegegek Ugak-Ugek” Khatam Quran pada masyarakat di sekitar Goa Selo Mangkleng. Studi ini memfokuskan pada salah satu tradisi Khatam Quran yang dilakukan oleh Perguruan Awaliyah Quran di Sanggrahan Jawa Timur. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Dapat dikatakan kajian yang cukup banyak dijadikan acuan studi sosial budaya dimana ia menemukan hubungan antara sistem sosial, sistem nilai dan sistem evaluasi. Tindakan yang bisa dipahami perlu menghubungkan antara sistem makna dan sistem nilai yaitu sistem simbol, melalui sistem simbol ini, sistem makna dan sistem nilai yang tersembunyi dapat dikomunikasikan dan di pahami oleh orang lain.¹ Pengolongan sosial budaya masyarakat berdasarkan aliran ideology yang kemudian banyak menjadi rujukan bagi kalangan ilmuwan dalam mengkaji

tentang masyarakat dan pengolongan ekonomi, sosial budaya, politik dan lainnya. Salah satu dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat jawa. Karya ini lebih melihat Islam sebagai Islam nominal yaitu Islam yang hanya dalam pengakuan, belum pada pembahasan Islam dalam keyakinan dan penghayatan. Islam yang melakukan akomodasi dengan tradisi-tradisi lokal seperti mereka memiliki hari-hari baik dalam melakukan aktivittas ritual maupun ritual, mereka juga memiliki keyakinan akan makhluk halus dan sebagainya, dimana semua itu bukan berasal dari sentuhan dari nilai ke Islaman antara Islam dan tradisi lokal terjadi proses tarik menarik bukan saling membuang namun proses saling memberi dan menerima yang sesuai Islam. Islam tidak menghilangkan tradisi lokal selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan Islam juga tidak membat habis tradisi lokal yang memiliki keterkaitan dengan tradisi besar Islam. Sehingga masyarakat tidak mengalami konflik melainkan terbangun suatu kesinambungan dan hubungan yang harmonis. Corak hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bersifat inkulturatif sebagai hasil kontruksi bersama antara elit lokal dengan masyarakat dalam proses dialektika masyarakat yang terjadi secara terus menerus. Ini terlihat pada bangunan Islam di daerah Islam pesisir yang

¹ Nur, Syam. 2002. *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Jawa Timur*. Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya. Hal 74

memiliki corak yang khas yaitu mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam malah menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dan adanya legitimasi dari teks Islam yang dipahami dan diinterpretasikan oleh agen-agen elit lokal.² Berangkat dari kajian diatas bahwa ada Islam yang berkembang adalah Islam yang berkolaboratif dengan tradisi-tradisi lokal sehingga terbentuk Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, dimana Islam menghargai atas tradisi yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti ziarah kubur, menghormati tempat kekhusukan berdoa serta melestarikan masjid tua yang memiliki nilai sejarah. Hal ini diasumsikan sebagai bagian dari strategi dan kreasi dari para penyebar agama Islam itu sendiri agar diperoleh suatu kebaikan dan keberkahan bersama. Jika dilihat pada sejarah penyebaran agama Islam di nusantara pada abad 9 M, memang penyebaran agama Islam dilakukan secara akulturatif dalam rangka penyebaran agama Islam yang damai. Jadi penyebaran agama dilakukan melalui perdagangan namun juga melalui pendekatan budaya.

³Hasil proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius* yaitu kemampuan menyerap sambil melakukan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh budaya asing sehingga didapat suatu budaya yang unik. Hasil fisik dari proses akulturasi Islam dan budaya lokal juga terkonkritkan pada bangunan masjid Demak. Mesjid Demak adalah masjid hasil akomodasi Islam dengan budaya lokal, dimana Ranggong atau atap yang berlapis adalah konsep “Meru” konsep pra Islam atau konsep Hindu Budha yang terdiri dari Sembilan susun yang dipotong oleh oleh sunan Kalijaga menjadi 3 susunan yaitu yang melambangkan keberagaman seorang muslim yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Proses akulturasi Islam dan budaya juga terdapat pada masyarakat Sunda , terlihat pada seni budaya *Beluk yaitu* seni vocal yang menceritakan tentang ketauladan dan sikap kebergamaan dari si tokoh. Dalam olah ceritanya ada perpaduan unsur pra Islam dan Islam itu sendiri. Akulturasi Islam dan budaya lokal juga terdapat di daerah Jawa Timur, proses akulturasi ini pada tradisi khataman qur’an “Mbegegek Ugak-Ugek” di sekitar goa selomangkleng Tulungagung.

² Subandio, Hartanti (1985) *Sastra dan Sejarah lokal* Arkeologi Indonesia no 1/Juli Jakarta. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal , Potret Dari JATIM*. hal 15

³ Abdul, Jamil. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Hal 50

Akulturasasi Islam dan budaya lokal juga terdapat di daerah Jawa Timur, berangkat dari konteks perkembangan Islam di Tulungagung, dimana menjadi wadah pengembangan agama Islam, dimana surau sebelum Islam masuk ke Sanggrahan adalah lembaga keagamaan asli dari masyarakat area goa selomangkleng Sanggrahan, dulunya adalah tempat penyembahan, bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang, sehingga bangunan berada jauh dan ditempat yang lebih tinggi dari bangunan lainnya. Untuk mengajak penduduk masuk Islam, para mubalig tidak langsung menukar bangunan Goa Selomangkleng dengan bangunan Mesjid. Mengemukakan bahwa Pesanggrahan adalah tempat mengaji (sosialisasi nilai agama dan budaya), tempat bermusyawarah dan berkumpul serta beristirahat malam bagi pemuda yang sudah balig dan bagi para duda yang sudah tua. Pesanggrahan adalah bangunan fisik dari hasil akulturasasi kebudayaan asli masyarakat sanggrahan di area Goa Selomangkleng dengan Islam yang memiliki banyak fungsi yaitu tempat menuntut ilmu agama dan adat, tempat tinggal serta tempat bermusyawarah atas persoalan yang ada di masyarakat. Pergumulan Islam dan budaya lokal, hakikinya adalah sebuah Sunnatullah. yang memiliki makna bahwa tidak ada

ajaran agama yang turun ke dunia dalam konteks ketiadaan budaya, dimana manusia di situlah ada budaya, ketika Islam datang ke Jawa Timur mau tidak mau harus bersentuhan dengan budaya lokal yang sudah menjadi seperangkat pengetahuan, aturan, norma sebagai pedoman bertingkah laku bagi penduduk setempat. Ada proses saling memperkaya dan membentuk variasi kultur yang khas. Jadi telah terjadi rekonsiliasi antar Islam sebagai agama dan budaya yang melingkupinya dalam berbagai lini kehidupan manusia. Islam area goa selomangkleng Jawa Timur dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk akulturasasi budaya yang mempertemukan Islam sebagai *Great Tradition* dengan budaya Tulungagung sebagai *Little Tradition* yang di gejawantahkan dalam filosofi hidup utama masyarakat area Goa Selomangkleng desa Sanggrahan, Tulungagung Jawa Timur yaitu *Mbegegek Ugak-Ugek Madep Mantep*. Akulturasasi Islam dan budaya lokal yang terdapat di daerah Jawa Timur, salah satunya adalah pada tradisi “Mbegegek Ugak-Ugek Khatam Quran di area goa selomangkleng desa sanggrahan Tulungagung, Jawa Timur

Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dipakai untuk memahami obyek yang menjadi sasaran sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang

diharapkan. Jenis penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini, yaitu penelitian lapangan lapangan yang bersifat deskriptif yaitu mencari gambaran atau pengamatan secara langsung dan melihat realitas dari fenomena-fenomena. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan, pencatatan secara sistematis langsung di rumah dan disekitar lokasi penelitian. Kemudian dilakukan wawancara secara langsung terhadap para tua guru/ustad seta anggota keluarga masing-masing selaku objek penelitian ini. Data-data yang ada diolah dan dianalisis secara sistematis. Selanjutnya hasil penelitian itu semua dipaparkan dan di deskripsikan dalam bentuk tulisan yang teruang pada penelitian ini

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar goa selomangkling desa Sanggrahan Tulungagung Jawa Timur yakni para tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat (para tuan guru/ustad dan keluarga)

Jenis dan sumber data

Kata sumber tidak dapat dipisahkan dalam konteks data penelitian, sumber data akan menentukan jenis data yang diperoleh. Jenis data yang diolah dalam penelitian ini adalah data kualitatif. data kualitatif lebih bersifat deskriptif analitis, karena menjelaskan tentang kenyataan empiris non numerik adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dengan demikian data primer untuk penelitian ini adalah data yang dihimpun dari sumber utama berupa hasil observasi dan hasil wawancara dengan para tuan guru, ustad/ustazah anggota keluarga yang dianggap tepat untuk dilaukan informan dan diambil informasinya. Sedangkan pengambilan dan penentuan sampel sebagai data primer penelitian ini yaitu *purposive sampling* yakni sampling yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh penelii menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini ialah tuan guru yang telah diakui statusnya sebagai tuan guru oleh masyarakat yakni yang telah beberapa kali diundang ke berbagai daerah untuk memberikan ceramah. Hal ini juga sesuai dengan sample kualitatif yang bersifar

porpusif artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Data sekunder ialah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, akan tetapi berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Misalnya dari buku, majalah, jurnal, keterangan dan publikasi lainnya. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan budaya dan tradisi khataman qur’an yang dihubungkan dengan tema yang dibahas sebagai bahan yang dikorelasikan dengan data primer yang dihimpun misalnya buku yang bertema khataman qur’an

Metode pengumpulan dan pengolahan data

Metode pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian sebelum mengolah dan menganalisis data. Hal ini untuk memudahkan untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahapan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis dan pembuatan kesimpulan.

Tradisi Mbegegek Ugak-Ugek

Tradisi “Mbegegek Ugak-Ugek” sebagai konstruksi kebudayaan area Goa Selomangkling. Konsep kunci dalam menganalisis tentang tradisi dalam upacara khataman qur’an yang banyak dilaksanakan masyarakat area Goa Selomangkling. Konsepnya memiliki keterkaitan satu sama lain, adapun konsep kunci itu adalah tradisi, kebudayaan masyarakat goa selomangkling. Kebudayaan adalah *way of life* atau pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan merupakan nilai yang diyakini kebenaran secara bersama dan nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi, diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan yaitu positivisme dan interpretivisme. Aliran positivisme memandang manusia sebagai bagian alam yang tunduk pada hukum-hukum sosial, perilakunya dapat dipelajari melalui pengamatan dan diatur oleh sebab-sebab eksternal. Sedangkan interpretivisme yang memandang manusia sebagai anggota masyarakat yang saling membagikan suatu sistem sosial dan sistem makna. Realita sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang diatur melalui sistem makna. Jadi aliran positivisme mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama yang didapat melalui proses belajar. Dan aliran

interpretivisme menganggap kebudayaan sebagai seperangkat kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk bio sosial digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadikan sebagai kerangka landasan dalam berperilaku. Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri dan kebudayaan di dalam masyarakat selalu ada. Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan yang komplek, yang didalam terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, untuk menciptakan serta terwujudnya kelakuan. Dari pengertian diatas terungkap bahwa kebudayaan mencakup hal-hal yang didapatkan manusia kemudian dipelajari baik cara berpikir maupun tindakan. Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali, begitu pula dengan masyarakat area Goa Selomangkleng antara lain keterkaitan masyarakat dengan keyakinan, adat istiadat, moral hukum dan sebagainya. Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan

pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan konfigurasi perilaku dari hasil sebuah perbuatan yang dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu kepada generasi berikutnya. Kebudayaan suatu masyarakat dapat diamati melalui peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu, pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik.⁴ Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan pemakaian yang sempit, akan disebut simbol-simbol), kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan untuk memberikan ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Lanjutnya, kebudayaan merupakan sebuah konteks yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang yakni secara mendalam. Peneliti dapat melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian atau kelakuan masyarakat dengan memperlakukannya sebagai „teks“ (teks sosial), yakni sebagai model realitas dan model untuk realitas

⁴ Syam, Nur (2005) *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman*, Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial , dalam [http://www.diperatis.net/annual-conference/anoun-06/makalah/ Nursyam](http://www.diperatis.net/annual-conference/anoun-06/makalah/Nursyam). hal 10

sehingga dapat mengungkapkan makna di balik pola sosial-sosial yang berlaku di masyarakat tersebut.⁵ Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat. Berdasarkan konsep tradisi dan kebudayaan tersebut, tradisi Khatam Quran “Mbegegek Ugak-Ugek” yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar goa selomangkleng dapat dikatakan sebagai konstruksi kebudayaan masyarakat sanggrahan yang bersifat spiritual dan nilai-nilai yang diyakini kebenaran oleh masyarakat sanggrahan. Mbegegek ugak-ugek merupakan identitas kebudayaan yang khas terutama dalam segi spiritualnya, masyarakat di sekitar goa selomangkleng menyebut daerahnya dengan sebutan alam atau ranah dimana falsafah : *Alam tatkolong ngambang dadi guru* ,” merupakan landasan berpikir . Alam bagi masyarakat sanggrahan adalah sarana pembelajaran hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut falsafat adat sanggrahan sifat alam yang ada dapat

dijadikan panutan dalam kehidupan sehari, alam yang dinamis adalah sumber pembelajaran. Ketika ke Jawa timur, terjadi proses sintesis antara adat dan agama, ungkapan masyarakat disekitar goa selomangkleng mengatakan “Islam datang dari pantai, adat turun dari daratan”, fakta sosial mengungkapkan bahwa ada perpaduan adat dan Islam yang terus berkembang.

Mengenal Masyarakat Disekitar Goa Selomangkleng

Goa Selomangkleng adalah salah satu tempat yang terletak di kabupaten Tulungagung Jawa Timur . Ini merupakan daerah yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi. Tanah area disekitar Goa Selomangkleng adalah tanah yang subur dengan irigasi yang memadai. Oleh karenanya petani di desa Sanggrahan dapat mengetam padi 2x dalam satu tahun. Meskipun demikian selain bertani sebagian besar penduduknya bermata pencaharian wiraswasta. Wiraswasta yang mereka kerjakan adalah memiliki usaha dan kegiatan konveksi yang terkenal dengan jahit dan obras. Daerah ini merupakan salah satu wilayah yang banyak siswa dan *anak mengaji* di mana di dalamnya terdapat 2 Perguruan Quran Aliyah (PQA). Oleh karenanya kehidupan masyarakat disekitar goa selomangkleng sarat dengan kehidupan siswa dan *anak*

⁵ Abdul, Jamil. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Hal 32

mangaji. Nama-nama PQA yang ada di desa Sanggrahan dan sekitarnya memiliki peran yang cukup besar di dalam kehidupan keagamaan masyarakat area goa selomangkleng dan sekitarnya dan umumnya beragama Islam, selain itu ada tempat bermain anak yaitu: Selo Green. Rasa kesukuan masyarakat area Goa Selomangkleng dan sekitarnya begitu kental dan Orang Sanggrahan pasti Islam dan bisa membaca Al Qur'an. Anggapan seperti ini sudah mendarah daging. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mewujudkan masyarakat bebas buta huruf baca Al Qur'an. Di sekitar goa selomangkleng masjid ini selalu dalam suasana hidup. Hal ini ditandai dengan selalu dikumandangkan adzan untuk sernua sholat wajib dan digunakan untuk berjama'ah sholat. Jam 16.00 WIB nampak para anak-anak dengan mengenakan peci hitam dan membawa Kitab di tangan menuju ke langgar, begitu pula dengan para anak-anak perempuan dengan berkerudung membawa tas dan jalan kaki untuk belajar mengaji dan sholat secara rutin-rutin tiap hari. Ada 5 dimensi dari agama di dunia ini. Kelima dimensi agama tersebut adalah keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekwensi konsekwensi. Dengan melihat kelima dimensi agama tersebut dapatlah dilihat bahwa Masyarakat sanggrahan dan sekitarnya adalah daerah

yang agamis yaitu sebuah kawasan yang sarat dengan pengamalan agama. Dan kehidupan sosial, masyarakat area Goa Selomangkleng mempunyai sifat tolong menolong yang tinggi. Dengan orang yang tidak dikenalpun mereka tidak keberatan menolong. Rasa tolong menolong ini dapat terlihat pada pra perayaan "Mbegegek Ugak-Ugek" khatam Quran, umumnya masyarakat mengambil partisipasi dalam kegiatan upacara khatam Quran, dn mereka mulai membantu untuk segenap pelaksanaan upacara khatam Quran

Tradisi "Mbegegek Ugak-Ugek" Khatam Qur'an di sekitar Goa Selomangkleng

Dalam ajaran agama Islam ada suatu kebiasaan untuk melakukan proses upacara bagi anak-anak yang merupakan bagian dari *life cycle* kehidupan masyarakat yaitu upacara Khatam Quran, upacara bagi anak-anak yang telah berhasil membaca Al quran dengan baik dan lancar. Sebelumnya kata mebegegek ugak-ugek diambil dari kisah wayang punakawan kreasi sunan kalijaga ucapan semar "*mbegegek ugak-ugek mel-mel sadulito, langgeng*" yang memiliki arti dari pada diam (*mbegegek*) lebih baik berusaha untuk lepas (*ugak-ugek*) dan berkarya (*mel-mel*) walau hasilnya sedikit (*sak ndulit*) tapi akan terasa abadi (*langgeng*). Dalam hal ini masyarakat desa Sanggrahan mempercayai "*mbegegek ugak-ugek*"

adalah sikap atau wujud kemandirian dan ajakan dari pada diam, berusaha. Hingga munculah kata tersebut dikaitkan dengan tradisi khataman qur’an yang berkesinambungan dengan Islam, sampai berkembang saat ini dan masih dipercayai masyarakatnya. Tradisi “Mbegegek Ugak-Ugek” khatam Qur’an merupakan bagian dari *life cycle* masyarakat Jawa Timur di sekitar goa selomangkling Sanggrahan. “Mbegegek Ugak Ugek” Khatam Al Quran yang biasa juga disebut “Madep Mantep” *Tamat Al Quran*, adalah upacara penghargaan dan tanda pandainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang telah bisa membaca Al qur’an dengan tajwid/ mahraj (aturan membaca Al Quran dengan benar). Upacara ini berlangsung meriah dan diselenggarakan dengan rangkaian acara yang sifatnya tradisional. Upacara “Mbegegek Ugak-Ugek Khatam Quran dilaksanakan atas rasa syukur kepada yang maha kuasa dan berbangga atas kepandaian anak-anak dalam membaca Al qur’an, dan suatu harapan setelah khatam Qur’an berperilaku baik anak-anak dan mengamalkan ilmunya serta menjadi contoh buat adik-adik setelah khatam Quran berperilaku baik sebagaimana diungkapkan oleh mak ninik “Mbegegek Ugak-Ugek Khatam Quran tandane yoiku bocae ALLAH seng mantep lan pinter onone ngaji, iku bagian dari urep

ng ndonyo, setelah khatam Quran , bocae kudu dadi anak sholeh.” (Khatam Qur’an tanda anak sudah mantap dan pintar mengaji, ini bagian dari hidup, setelah Khatam Quran, dia harus menjadi anak yang lebih baik)”. Khatam Quran bukti tanda seorang anak sudah menyelesaikan pendidikan baca Al Quran. Ia sudah bisa membaca Al Quran dengan benar. Setiap orang tua di area sekitar goa, memasukkan anaknya ke madrasah tempat baca Al Quran. Anak belajar baca Al Quran antara 9-12 tahun, setelah dianggap mampu membaca al quran dengan baik, diadakan arak-arakan, khatam quran. Semua anak yang sudah lulus, berjalan kaki, mengenakan baju dengan warna yang sama, berkerudung dan baju panjang. Meriah. Kemeriahan ini berlangsung pada saat libur sekolah (Januari dan Juni). Setelah arak-arakan keliling kota. Mereka kembali ke lembaga pendidikan baca al quran. Setiap anak membaca al quran di depan umum, satu-satu, semua mendapat giliran. Pada akhir acara dinilai siapa yang paling sempurna dan bagus bacaan Al Quran dan diberi hadiah, juara 1, 2, 3. Dulu, setelah selesai khatam quran tidak mendapat sertifikat, sekarang lembaga baca Al Quran memberikan sertifikat pada siswa, yang khatam quran acara khatam al quran diadakan setiap tahun, dan setiap langgar baca al quran melakukan kegiatan yang sama, mengarak siswa yang lulus

keliling kota, dan membaca ayat suci Al Quran. Bagi warga sanggrahan, warga asli di sekitar goa selomangkleng khatam Quran, menjadi peristiwa besar bagi anak. Keluarga mengadakan pesta, seperti pesta nikah, mengundang makan saudara, kerabat, dan kenalan pada hari khatam Qur'an itu. Acara pesta diadakan di rumah, makan di bawah, tidak ada kursi. Tamu duduk di atas karpet di depan ada makanan: gulai, rendang, sayur, kue, dan pisang. Tamu datang dan duduk, tuan rumah membawa nasi panas, tamu mengambil dari tempat nasi, ke dalam piring masing-masing. Pada hari khatam qur'an, dapat ditemui beberapa rumah yang mengadakan pesta khatam qur'an untuk anak. Belajar membaca al quran pada anak usia sekolah dasar

Tradisi-tradisi Dalam Rangkaian Proses Tradisi “Mbegegek Ugak-Ugek” Khatam Qur'an

Dalam masyarakat disekitar goa selomangkleng tepatnya di desa Sanggrahan, umumnya tugas menjadi tanggung bersama, gotong royong sudah menjadi keharusan, saling membantu merupakan kewajiban bersama, terungkap dalam falsafah *abot podo disonggo penak podo dirasakno* (yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing". Terkait dengan tradisi mbegegek ugak-ugek khatam Qur'an ini memiliki makna bahwa

tradisi Khatam Qur'an merupakan media sosialisasi nilai, nilai itu diantara nilai musyawarah mufakat yang tergambar dari awal prosesi pelaksanaan upacara tradisi khatam qur'an. Adat Sanggrahan menuntut masyarakatnya untuk saling menghormati dan juga mengatur tata sopan santun pergaulan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar diajak berkawan, ibu dan ayah di utamakan. Dalam Rangkaian arakan-arakan, anak-anak dipayungi oleh sanak saudara nya, dulunya anak -anak di payungi oleh orang tua, ini memiliki makna anak dipangku keponakan dibimbing dan sanak saudara dipertimbangkan. Tradisi Khatam Qur'an adalah warisan nenek moyang, pewarisan kepada generasi muda yang merupakan anak keponakan di diskripsikan juga dalam petuah *anak di pangku keponakan di blajari* (anak dipangku, keponakan dibimbing) artinya anak diberi nafkah dan disekolahkan , serta keponakan dibimbing untuk menjalani kehidupan yang nyata ini, (paman) memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak dan keponakannya ke jalan yang benar. Kebudayaan sesuatu yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya, rangkaian dari upacara tradisi Khatam Qur'an yang memiliki makna, sebagaimana penjelasan berikut ini,

a. Tradisi *Mandabiah Jawi* Dalam Rangka Upacara Khatam Quran

Tradisi *mandabiah jawi* (menyembelih sapi) dalam rangka upacara Khatam Quran merupakan tradisi yang dilaksanakan sekali setahun untuk acara makan bersama dalam rangkaian upacara Khatam Quran anak-anak di Sanggrahan Jawa Timur. Tradisi *mandabiah jawi* merupakan tradisi yang berulang ulang kali dilakukan pada upacara daur hidup masyarakat sanggrahan baik upacara kelahiran, perkawinan termasuk upacara khatam Quran di Sanggrahan. Tradisi ini muncul berangkat rasa kegembiraan dan bersyukur atas pandainya anak membaca Alquran dengan baik dan benar padahal situasi waktu itu situasi desa dalam keadaan darurat yaitu dalam keadaan perang, namun Pelaksanaan *mendabiah jawi* (menyembeli sapi) sudah mengalami pergeseran.

b. Tradisi jumad manis dalam rangkaian upacara khatam Qur'an

Secara historis jumad manis berasal dari kebiasaan masyarakat Sanggrahan yang berlangsung sejak Islam masuk ke Tulungagung sekitar tahun 1961. selanjutnya berkembang ke berbagai daerah di Tulungagung. Jumad manis atau juga disebut hari jumad khataman qur'an adalah tradisi khataman quran di pemakaman umum yang dilakukan oleh masyarakat sanggrahan dengan cara

duduk bersama-sama di dalam suatu ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Tradisi ini umumnya dilangsungkan di hari-hari besar agama Islam dan dalam berbagai upacara adat, pesta adat, dan pertemuan penting lainnya. Terkait dengan rangkaian acara jumad manis dalam upacara Khatam Quran, setelah maleman di sanggrahan, beberapa kelompok keluarga duduk bersila dan membentuk lingkaran, di tengah lingkaran terhidang gundukan nasi beserta lauk pauk di atas nampan, Mereka datang kepemakaman saudara atau para wali demi rasa gotng royong dan kebersamaan dengan tertib. Inilah budaya jumad manis ala masyarakat sanggrahan yang disebut dengan *jumad manis*. Jumad manis ini memiliki tata nilai dan aturan yang khas.

c. Tradisi silaturahmi dan kontestasi

Silaturahmi dan kontestasi adalah istilah untuk permainan musik oleh sekelompok orang di ranah desa sanggrahan, permainan ini dilakukan dalam upacara Khatam Quran anak-anak yaitu upacara atas keberhasilan anak dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Musik dibak mengiringi proses arak-arakan dalam rangkaian acara upacara Khatam quran anak-anak. Setiap tahun pemain musik dibak dengan setia mengiringi anak-anak yang berkhatam Quran berarak-arakan keliling kampung

dalam rangka silaturahmi dan memberi tahu orang banyak bahwa anak mereka sudah pandai membaca Alquran dengan baik dan benar serta rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. dalam hal ini musik dibak merupakan bagian identitas diri dari masyarakat sanggrahan

d. Tradisi genduren Khatam Quran

Berdasarkan penelitian, genduren ini diungkapkan bahwa bagi masyarakat sanggrahan bukan genduren untuk selamanya sebagaimana pepatah *Satinggi -tingginya tambang bangau, sampek ke banganya jua*. (Setinggi-tingginya terbangnya bangau, hingapnya ke kubangannya juga. kemanapun seseorang kenduren suatu saat dia akan kembali kenduren ke kampung halaman dan mereka selalu diingatkan bahwa mereka memiliki kewajiban atas anak keponakan, karib kerabat serta orang kampungnya. Dari prinsip inilah para sesepuh desa sanggrahan memiliki partisipasi yang tinggi terhadap kampung halaman terutama pada proses upacara Khatam Quran yang diselenggarakan sekali setahun. Bentuk partisipasi para masyarakat di sekitar goa tepatnya masyarakat desa sanggrahan dalam tradisi upacara Khatam Quran diantaranya, terlibat aktif dalam kepanitiaan upacara Khatam Quran jika mereka berkesempatan dirumah masing-masing, jika tidak mereka akan

mengirimkan uang dan mengirimkan barang untuk hadiah lomba musabaqah dalam upacara Khatam Quran.

e. Tradisi Arak-arakan Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran

Pertunjukan arak-arakan dalam rangkaian upacara tradisi Khatam Quran anak-anak di desa memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Makna simbolik dalam upanggrahan acara /khatam Quran anak-anak merupakan tradisi masyarakat sekitar goa selomangkleng yaitu masyarakat desa sanggrahan yang diselenggarakan sekali setahun sebagai tanda bersyukur dan penghargaan kepada anak-anak yang sudah pintar mengaji secara baik dan benar. Fenomena arak-arakan dalam tradisi Khatam Quran anak-anak dalam masyarakat adalah suatu simbol interaksi sosial yang memiliki makna yang khas dan sudah menjadi suatu keyakinan bagi masyarakat. Untuk itu mengetahui makna simbolik yang ada pada pertunjukan arak-arakan dalam rangkaian upacara Khatam Quran, diuraikan di bawah ini sebagai berikut :1) bagian dari dakwah Islamiyah, dalam upacara arak-arakan tersirat untuk upaya dakwah agama Islam di masyarakat.

f. Tradisi Musyawarah Mufakat Dalam Penyelenggaraan Khatam Quran

Salah satu kearifan lokal yang ada di Nusantara ini adalah kekayaan bahasa

dan budaya daerah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa dan budaya kegenerasi selanjutnya adalah dengan memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak-anak dengan beberapa pepatah-pepatah serta menjelaskan nilai-nilai yang terdapat ungkapan pepatah dalam bahasa daerah tersebut.⁶ Masyarakat desa sanggrahan adalah salah satu masyarakat yang memiliki kiasan dan pepatah yang bermakna . pepatah-pepatah tersebut adalah cerminan dari pandangan hidup yang khas dalam masyarakat sanggrahan yaitu musyawarah untuk mufakat . musyawarah mufakat merupakan landasan hidup terpenting dalam adat Minangkabau dan memiliki semangat egalitarian. Maka tulisan ini mencoba untuk menjelaskan ungkapan pepatah yang bermakna semangat kebersamaan (egalitarian) dan budaya musyawarah mufakat yang diterapkan dalam rangkaian upacara khatam Quran anak-anak yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal yaitu Perguruan Quran diniah di desa Sanggarhan Tulungagung. Spirit egalitarian yang merupakan prinsip-prinsip demokrasi

sudah sejak lama berkembang, budaya dan tradisi ini sudah berkembang dikalangan masyarakat desa Sanggrahan, nilai ini sudah ada sebelum kedatangan negara-negara eropa ke Indonesia, ini dapat dibuktikan melalui falsafah adat suku bangsa Minangkabau yang berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun spirit egaliter (spirit demokrasi) ini tergambar dalam flsafah atau pepatah kehidupan, diantaranya *Kata mufakat sok kuoso* (Kata mufakat yang berkuasa), *ibarate kayu dalam tungku maka api urep* (bersilang kayu dalam tungku, sehingga api bisa hidup), *bulet pambuluah, bulet kata mufakat* (*bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*), *ditinggikan sarantang, didahulukan selangkah* (ditinggikan hanya seranting, didahulukan), *duduk sama rendah tegak sama tinggi*” (duduk sama rendah berdiri sama tinggi)

g. Tradisi *dungo* dalam rangkaian upacara Khatam Quran di rumah masing-masing oleh keluarga luas

Tradisi *dungo* bagi anak berkhatam Quran ini di desa Sanggrahan Jawa Timur memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada anak akan keberhasilan dalam membaca Alquran secara baik dan benar, pemberian kasih sayang dari berbagai karib kerabat. Tradisi *dungo* ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat

⁶ Ambary, Hasan Muarif (1998) *Menemukan Peradaban Islam, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta. pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal 61

keluarga/family pihak ayah (*bapak*) kepada anak yang disebut dengan *anak pisang*. Tradisi dundo ini juga pengakuan atas asal usul diri seorang anak, dimana si anak berasal dari keturunan yang dianggap terhormat dan beradab di tengah masyarakat. Jadi tradisi dundo menjadi penting karena membangun suatu hubungan silaturahmi yang baik Tradisi dundo juga dapat menjadi sarana untuk mendidik diri menjadikan orang untuk bersifat manusiawi, memupuk semangat gotong royong, suka berkorban dan selalu bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh yang Maha Kuasa

Penutup

Tradisi “Mbegegek ugak-ugek” Khatam Qur’an juga memiliki makna kemantapan, kekusyu’an dan kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama khususnya dalam membangun

kebersamaan dan gotong royong diantara karib kerabat dan masyarakat. Tradisi Khatam Quran juga memiliki makna ekonomis dan sosial budaya bagi masyarakat dan pemerintah serta para anak-anak yang khatam qur’an seperti di daerah lain misalnya Bandung, Jakarta, maupun Internasional. Didalam rangkaian kegiatan Khatam Quran terdapat berbagai tradisi, diantaranya tradisi *mandabiah jawi*, *jumad manis*, *manyumbang dundo*, tradisi *musik tibak*, tradisi *arak-arakan*, tradisi *musyawarah mufakat* dan tradisi *kenduren* di rumah masing masing yang semua itu memiliki makna religus, kultural dan sosial ekonomi serta makna estetik. Semua ini merupakan kearifan lokal yang dapat dipertahankan menjadi pedoman hidup masyarakat dan tradisi memiliki potensi wisata budaya yang dapat memberikan sumbangan pembangunan sebuah daerah.

Bibliography

- Hartanti Subandio (1985) *Sastra dan Sejarah Lokal Arkeologi Indonesia* no 1/Juli Jakarta. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal , Potret Dari JATIM*
- Hasan Muarif Ambary (1998) *Menemukan Peradaban Islam, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta. pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nur Syam (2005) *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman*, Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial , dalam http://ww.diperatis.net/annual_conference/anoun_06/makalah/Nursyam.doc
- Jamil, Abdul. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syam, Nur. 2002. *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Jawa Timur*. Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya.